

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman yang semakin mengglobal, sekolah tidak hanya melaksanakan transformasi budaya kepada generasi muda namun juga membantu dalam menentukan cara hidup, nilai-nilai serta kemampuan dan keterampilan yang harus ditempuh dan diperoleh anak didiknya. Dengan kata lain sekolah membantu anak didik dalam menentukan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 40 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidik dan tenaga pengajar berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Pendidik harus memberi ruang gerak bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dari tuntutan perundangan tersebut dengan jelas bahwa esensi pendidikan atau pembelajaran harus memperhatikan kebermaknaan bagi siswa yang dilakukan secara dialogis atau interaktif.¹

Sekolah mempunyai peran yang sangat vital dalam menciptakan perubahan karakter bangsa. Masih banyak sekolah yang dianggap kurang berhasil dalam mengajarkan nilai-nilai karakter tersebut. Sebagian besar sekolah tersebut cenderung menekankan pada kemampuan akademik saja tanpa diiringi dengan pembentukan karakter peserta didik. Mengembangkan pendidikan karakter merupakan suatu kewajiban bagi sekolah-sekolah. Masih banyak sekolah yang dianggap gagal dalam melaksanakan implementasi pendidikan karakter. Kurangnya nilai kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, dan rasa tidak percaya merupakan suatu hal yang tidak sesuai dengan harapan bangsa yang berkarakter. Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi bangsa untuk merubahnya ke arah yang lebih baik.²

Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar

¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 40 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²Dhewantoro, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020, 201.

pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan karakter merupakan salah satu topik pendidikan yang saat ini mendapat sorotan dan perhatian yang banyak baik dari pemerintah, civitas akademika, maupun masyarakat. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan yang ditunjukkan dari perilaku lulusan pendidikan saat ini. Seperti yang dikemukakan Muchlas Samani dan Hariyanto yang menyatakan bahwa ketimpangan tersebut berupa meningkatnya tawuran antarpelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena supporter sepakbola, penggunaan narkoba, dan lain-lain.⁴ Ketimpangan tersebut terjadi karena rendahnya moral dari hasil pendidikan selama ini dan akibat pengaruh globalisasi. Seperti yang di paparkan oleh Slamet Raharjo, bahwa pangkal tolak persoalan moral adalah terletak pada lemahnya pendidikan karakter.⁵

Pendidikan karakter mempunyai kaitan erat dengan komponen-komponen: pengetahuan moral tradisi, penalaran moral, belas kasih dan altruisme, serta kecenderungan moral.⁶ Zuriah secara lebih terperinci mengatakan bahwa isi atau materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai akhlak, yaitu akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (mengenal Tuhan sebagai pencipta dan sifat-sifat-Nya, beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, meminta tolong kepada-Nya), akhlak terhadap sesama (diri sendiri,

³Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

⁵ Slamet Raharjo, "Pendidikan Karakter Jangan Indotrinas", dalam www.edukasi.kompas.com, 2009, di akses 2 September 2020.

⁶ Lickona, Thomas, *Educating for Character 2 How our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books. 1995), 28.

orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda), dan akhlak terhadap lingkungan (alam baik flora maupun fauna dan sosial masyarakat)⁷

Sri Narwanti juga mengungkapkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan dalam norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁸

Dalam upaya mendukung cita-cita pembangunan karakter bangsa, perlu dikembangkan pendidikan karakter sejak usia dini. Usia dini merupakan masa emas perkembangan anak dimana proses pendidikan dapat mudah distimulasi. Hal ini membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Mohammad Nuh mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan pada keanekaragaman budaya bangsa Indonesia dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika sehingga anak dapat memposisikan keunggulan budaya yang tercermin rasa bangga dalam diri pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan berbangsa.⁹

Islam adalah agama yang sarat dengan nilai-nilai ideal, terutama nilai-nilai karakter atau kepribadian yang mulia atau disebut dengan akhlaqul karimah. Secara historis pendidikan karakter merupakan misi Nabi Muhammad SAW yaitu memiliki tugas utama bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlaq (karakter). Firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswah hasanah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang

⁷ Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),17.

⁸ Sri Narwanti, *pendidikan karakter*,(Yogyakarta: Familia, 2011), 73.

⁹Permendikbud Nomer 146 Tahun 2014 Lampiran Salinan 1: 2

yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab : 21)¹⁰

Dalam hadits juga dijelaskan

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “sesungguhnya aku di utus (Allah) untuk menyempurnakan akhlaq”, (H.R A Baihaqi dari Abu Huroiroh).

Manifesto Nabi Muhammad SAW ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum di sempurnakan.¹¹

Lembaga pendidikan anak usia dini baik formal maupun non formal ikut bertanggung jawab dalam pendidikan karakter Anak Usia Dini. Karena karakter seorang individu tidak bisa dibentuk secara instan, namun terbentuk sejak anak dari kecil karena pengaruh lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter baik disadari maupun tidak akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak, dan mempraktekkannya ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif ke dalam lingkungannya.¹²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana sosialisasi, membantuanak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup dimana mereka dilahirkan. Sekolah berfungsi mentransmisi dan mentransformasi kebudayaan, mengajarkan nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Sekolah berfungsi mentransformasi budaya, artinya untuk mengubah bentuk kebudayaan agar tetap sesuai dengan masyarakat yang semakin maju dankomplek dengan tidak meninggalkan kultur kebudayaan kita.

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), 420.

¹¹ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media, 2008), 100.

¹² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

Oleh karena itu nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, maka sekolah mempunyai peranan besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut. Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.¹³

Nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda sebagai bentuk kearifan lokal harus tetap dijaga dan dilestarikan, dengan demikian kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal ini sebenarnya sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Sudah selayaknya, kita sebagai generasi muda mencoba untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan jaman.¹⁴

Pendidik dalam melakukan pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan peserta didik diintegrasikan dalam pembelajaran. Rahyono mengatakan bahwa local genius (kearifan lokal) memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa-masa mendatang. Kepribadian suatu masyarakat ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan local genius dalam menghadapi kekuatan dari luar. Jika local genius hilang atau musnah, maka kepribadian bangsa pun memudar. Faktor-faktor yang menjadikan pembelajaran dan pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang inheren sejak lahir.
- b. Kearifan lokal bukan sebuah keasingan bagi pemiliknya.

¹³ Titik setyowati, *Menumbuhkan Kearifan local Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Nilai*, UPBJJ –UT Surabaya, 2019, 736.

¹⁴ Titik setyowati, *Menumbuhkan Kearifan local Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Nilai*, 737.

¹⁵ Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), 15.

- c. Keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat.
- d. Pembelajaran kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan.
- e. Kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri.
- f. Kearifan lokal mampu meningkatkan martabat Bangsa dan Negara.

Kuntoro mengatakan bahwa kata kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilainilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter di sekolah.¹⁶

Wahab mengatakan bahwa masyarakat pendukung nilai-nilai budaya dan beberapadi antaranya dapat dikategorikan sebagai *local genius* atau *local knowledge* dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan.¹⁷

Pendidik memberikan pembelajaran dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang dikemas dalam pembelajaran yang inovatif, untuk mengembangkan semua aspek kecerdasan anak. Pembelajaran Inovatif adalah kegiatan untuk mewujudkan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang inovatif sebagai aktualisasi kurikulum menuntut leaktifan sekaligus kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang di programkan.¹⁸ Pembelajaran inovatif akan merangsang

¹⁶ Kuntoro, Sodiq A. *Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. 2012, 6.

¹⁷ Wahab, Wahab, Abdul Azis, *Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*, Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar 2012, 18.

¹⁸ Mulyasa dkk, *Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran*. (Bandung: Rosda Karya, 2017), 78.

perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Pembelajaran inovatif juga akan membuat siswa berfikir kritis dalam menghadapi masalah.

Jawa Tengah memiliki berbagai macam budaya lokal yang kaya akan ajaran dan nilai-nilai luhur yang bisa diinternalisasikan dalam pendidikan karakter, salah satunya adalah budaya Jawa yang ada di pulau Karimunjawa. Budaya Jawa mempunyai nilai-nilai kearifan yang merupakan butir-butir kecerdasan, kebijaksanaan “asli” yang dihasilkan oleh masyarakat budaya Jawa.¹⁹ Kabupaten Jepara merupakan kota yang terdiri dari 14 kecamatan, salah satu diantaranya adalah kecamatan Karimunjawa, kecamatan ini merupakan kawasan alam yang dilindungi, karena memiliki sumberdaya alam yang khas dan unik baik dalam bentuk flora, fauna, ekosistem maupun kearifan budaya lokalnya yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, salah satunya yaitu budaya ziarah. Berbagai atraksi budaya terdapat dikawasan ini, seperti pecak silat, rebana, dan gamelan Jawa. Ada juga atraksi -atraksi yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat setempat, misalnya pelepasan penyus, upacara pelepasan perahu, dan khaul Sunan Nyamplungan (Peringatan satu suro). Legenda Nyamplungan membuat kawasan ini menarik untuk dikunjungi oleh para peziarah yang ingin mendatangi makam sunan Nyamplungan dan peninggalan - peninggalannya²⁰

Tradisi sedekah laut merupakan sebuah bentuk rasa syukur yang hampir dimiliki banyak masyarakat pesisir di Nusantara. Tradisi sedekah laut dihelat sebagai bentuk wujud syukur Kepada Tuhan atas limpahan kekayaan laut yang dapat menghidupi para nelayan. Di Karimunjawa tradisi sedekah laut dikenal dengan nama Pesta Lomban dan dilaksanakan pada hari ketujuh setelah Idul Fitri. Istilah Lomban bagi masyarakat Karimunjawa berasal dari kata " Lomba - lomba " atau lelembun yang berarti bersenang - senang. Pesta Lomban bisa dikatakan merupakan puncak acara Syawalan di Karimunjawa dimana masyarakat merayakan hari raya dengan bersenang - senang setelah sebulan penuh berpuasa.²¹

¹⁹Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, 8.

²⁰ Kurnia Karimunjawa Tour & Travel “Ragam Budaya dan Tradisi Karimunjawa” September 4, 2020. <https://www.tourkarimunjawa.net/2017/03/budaya-dan-tradisi-karimunjawa.html>.

²¹ Kurnia Karimunjawa Tour & Travel “Ragam Budaya dan Tradisi Karimunjawa” September 4, 2020. <https://www.tourkarimunjawa.net/2017/03/budaya-dan-tradisi-karimunjawa.html>

Pesta Lomboan ini juga dikenal dengan “Bada Kupat” karena pada perayaan sedekah ini masyarakat Karimunjawa akan memasak ketupat. Ketupat ini digunakan sebagai simbol yang berarti hati yang kembali suci. Selain ketupat masyarakat juga akan memasak hidangan lain yaitu opor ayam, rendang, sambal goreng, oseng-oseng dan hidangan lainnya. Perayaan pesta Lomboan ini tidak hanya dirayakan oleh para nelayan saja tetapi juga diikuti oleh seluruh masyarakat dari orang tua sampai anak kecil. Mereka berbaur bersama untuk meramaikan pesta yang diadakan setahun sekali tersebut. Ketika perayaan Pesta Lomboan digelar maka anak-anak akan mengenakan baju yang berwarna warni.²²

Pesta Lomboan sudah ada sejak satu abad yang lalu ketika pusat keramaian Pesta Lomboan berda diteluk Jepara dan berakhir di pulau Kelor. Saat itu pesat Lomboan merupakan satu-satunya kegiatan yang paling meriah bagi masyarakat nelayan Jepara. Masyarakat kan bangun pagi hari untuk mempersiapkan berbagai keperluan pesta kemudian mereka menuju perahi mereka masing-masing. Bunyi gamelan Kebogiri mengalun sebagai tanda untuk pemberangkatan perahu tersebut. Perahu-perahu tersebut berangkat menuju pulau Kelor dan setibanya di Pulau tersebut makan mereka pun akan menikmati makanan masing-masing dan saling berbagi dengan yang lain. Berikutnya mereka akan berziarah ke makam Encik Lanang, yaitu tokoh yang membantu dalam perang bali yang kemudian atas jasanya oleh Pemerintah Hindia Belanda di pinjamkan Pulau Kelor untuk ditingalnya.

Kearifan lokal yang ada di Karimunjawa diimplementasikan pada inovasi pembelajaran anak usia dini berbasis karakter. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter seorang anak. Meskipun nilai-nilai itu digali dari potensi budaya karimunjawa yang bersifat lokal, namun nilai-nilai tersebut bersifat universal, sehingga dapat dijadikan nilai-nilai umum dan dapat digunakan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja terutama dalam pendidikan anak usia dini. Maka institusi pendidikan dapat menerapkan kearifan lokal yang ada di daerahnya dalam mendidik karakter peserta didik.

TK Pertiwi Desa Karimunjawa Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara merupakan salah satu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mendidik karakter peserta didik dengan pendekatan kearifan lokal (Jawa). Lembaga ini mendidik karakter peserta didik

²² Kurnia Karimunjawa Tour & Travel “Ragam Budaya dan Tradisi Karimunjawa” September 4, 2020. <https://www.tourkarimunjawa.net/2017/03/budaya-dan-tradisi-karimunjawa.html>

dengan cara mengintegrasikan kearifan lokal tersebut melalui beberapa strategi ke dalam pembelajarannya. Strategi yang digunakan di TK Pertiwi Desa Karimunjawa Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jeparatersebut adalah penggunaan bahasa Jawa di samping bahasa Indonesia, menggunakan permainan-permainan tradisional, dan melakukan kunjungan-kunjungan atau jalan-jalan di sekitar lembaga.²³

Dari keterangan di atas, maka di TK Pertiwi Desa Karimunjawa Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara inilah peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter dengan pendekatan kearifan lokal yang ada di Karimunjawa, serta bagaimana hasil dari pelaksanaan pendidikan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Karakter Sesuai Kearifan Lokal Anak Kelas B Di TK Pertiwi Desa Karimunjawa Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

1. Inovasi pembelajaran Anak Usia Dini berbasis karakter sesuai kearifan lokal anak kelas B di TK Pertiwi Desa Karimunjawa Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara.
2. Faktor pendukung dan penghambat Inovasi pembelajaran Anak Usia Dini berbasis karakter sesuai kearifan lokal anak kelas B di TK Pertiwi Desa Karimunjawa Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian tentang latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana inovasi pembelajaran Anak Usia Dini berbasis karakter sesuai kearifan lokal anak kelas B di TK Pertiwi Desa Karimunjawa Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara?
2. Adakah faktor pendukung dan penghambat Inovasi pembelajaran Anak Usia Dini berbasis karakter sesuai kearifan lokal anak kelas B di TK Pertiwi Desa Karimunjawa Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara?

²³ Hasil Observasi Pra Penelitian di TK Pertiwi Desa Karimunjawa Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara, pada tanggal 10 September 2020.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Inovasi pembelajaran Anak Usia Dini berbasis karakter sesuai kearifan lokal anak kelas B di TK Pertiwi Desa Karimunjawa Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Inovasi pembelajaran Anak Usia Dini berbasis karakter sesuai kearifan lokal anak kelas B di TK Pertiwi Desa Karimunjawa Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan, manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini untuk mengembangkan konsep tentang inovasi pembelajaran Anak Usia Dini berbasis karakter sesuai kearifan lokal.
- b. Dapat digunakan sebagai studi bagi penelitian-penelitian yang akan datang khususnya mengenai inovasi pembelajaran Anak Usia Dini berbasis karakter sesuai kearifan lokal.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Guru
Sebagai dasar untuk mengembangkan inovasi pembelajaran Anak Usia Dini berbasis karakter sesuai kearifan local.
- b. Bagi Penulis
Menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada. Yaitu inovasi pembelajaran Anak Usia Dini berbasis karakter sesuai kearifan lokal.
- c. Bagi pihak TK
Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran dan menjadikan bahan pertimbangan untuk membantu pemecahan masalah yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran Anak Usia Dini berbasis karakter sesuai kearifan lokal.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan abstrak.

2. Bagian Isi

Halaman ini terdiri dari beberapa bab, yaitu;

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini meliputi kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, hipotesis. Deskripsi teori membahas tentang inovasi pembelajaran Anak Usia Dini berbasis karakter sesuai kearifan lokal.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi hasil penelitian membahas gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian tentang inovasi pembelajaran Anak Usia Dini berbasis karakter sesuai kearifan lokal, faktor pendukung dan penghambat inovasi pembelajaran Anak Usia Dini berbasis karakter sesuai kearifan lokal..

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan.